



PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KECERDASAN EMOSI ANAK SEKOLAH DASAR USIA 10 - 12 TAHUN

Arni Mabruria¹, Abdullah Fikri²

¹Prodi BKPI Universitas Islam Nusantara Al-Azhaar Lubuklinggau,

²Madrasah Aliyah Negeri 1 Lubuklinggau

^{1,2}arni_funky@yahoo.co.id

Abstract: Parenting has an important role in improving children's emotional intelligence. For this reason, this study generally aims to measure how much influence parenting patterns have on children's emotional intelligence. The respondents of this study amounted to 126 people, namely the child's spouse and his mother, where the child under study was aged between 10-12 years. The sampling technique in this study used non-probability sampling techniques. This research instrument is a parenting scale from the Parental Authority Questionnaire (PAQ) and an emotional intelligence scale from the Emotional Intelligence Questionnaire Child Short Form (TEIQue-CSF).

Keywords: Parenting Style, Children's Emotional Intelligence, Elementary School Children, Parents and Children

Abstrak: Pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam meningkatkan kecerdasan emosi anak. Untuk itu, penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosi anak. Responden penelitian ini berjumlah 126 orang yakni pasangan anak dan ibunya, dimana anak yang diteliti tersebut berusia antara 10-12 tahun. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik non probability sampling. Instrumen penelitian ini ialah skala pola asuh dari Parental Authority Questionnaire (PAQ) dan skala kecerdasan emosi dari Emotional Intelligence Questionnaire Child Short Form (TEIQue-CSF).

Kata Kunci: Pola Asuh, Kecerdasan Emosi Anak, Anak Sekolah Dasar, Orang Tua dan Anak

PENDAHULUAN

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain. Pada anak usia sekolah dasar, kecerdasan emosi berperan penting dalam perkembangan sosial, akademis, dan psikologis mereka. Anak yang memiliki kecerdasan emosi yang baik cenderung mampu menghadapi berbagai tantangan dengan lebih efektif, memiliki hubungan sosial yang positif, dan menunjukkan prestasi akademis yang lebih baik. Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi anak. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tidak hanya membentuk karakter anak tetapi juga mempengaruhi cara anak berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Terdapat berbagai gaya pola asuh, antara lain pola asuh

otoriter, permisif, dan demokratis. Masing-masing pola asuh ini memiliki karakteristik dan dampak yang berbeda terhadap perkembangan anak.

Pola asuh otoriter ditandai dengan disiplin yang ketat dan sedikit kebebasan bagi anak, yang seringkali dapat menyebabkan anak menjadi kurang percaya diri dan kesulitan dalam mengelola emosinya. Sebaliknya, pola asuh permisif memberikan kebebasan yang berlebihan tanpa pengawasan yang memadai, yang dapat mengakibatkan anak kurang memiliki kontrol diri dan tanggung jawab. Pola asuh demokratis, yang seimbang antara kebebasan dan disiplin, umumnya dianggap paling efektif dalam mendukung perkembangan kecerdasan emosi anak. Penelitian mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosi anak menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara kedua variabel ini. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan perkembangan emosional anak-anak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kuantitatif. Responden penelitian ini berjumlah 126 orang (pasangan anak dan ibunya). Adapun anak yang diteliti tersebut berusia antara 10-12 tahun. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yakni teknik *non probability sampling*. Instrumen dalam penelitian ini ialah skala pola asuh orang tua dari *Parental Authority Questionnaire* (PAQ) oleh Baumrind terdiri dari 30 item pernyataan dan skala kecerdasan emosi dari *Emotional Intelligence Questionnaire Child Short Form* (TEIQue-CSF) oleh Mavroveli, yang terdiri dari 36 item pernyataan dengan skor penilaiannya menggunakan skala Likert (5) Sangat Setuju, (4) Setuju, (3) Netral, (2) Tidak Setuju, (1) Sangat Tidak Setuju.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecerdasan Emosi Anak

Pola asuh otoriter ditandai dengan disiplin yang ketat dan ekspektasi tinggi terhadap kepatuhan anak tanpa memberikan ruang untuk diskusi atau pemahaman emosional. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini seringkali menggunakan hukuman fisik atau verbal sebagai cara untuk mengendalikan perilaku anak. Akibatnya, anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung menunjukkan tingkat kecerdasan emosi yang rendah. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mengenali dan mengekspresikan emosi mereka, serta menghadapi tantangan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Ketakutan akan hukuman dan kurangnya komunikasi emosional yang terbuka dapat menghambat perkembangan kemampuan regulasi emosi dan empati pada anak-anak ini.

Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kecerdasan Emosi Anak

Pola asuh permisif ditandai dengan kebebasan yang berlebihan dan kurangnya disiplin serta batasan yang jelas. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini cenderung lebih bersifat pasif dan menghindari konfrontasi, seringkali membiarkan anak-anak membuat keputusan sendiri tanpa panduan yang memadai. Akibatnya, anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan regulasi emosi dan kontrol diri. Meskipun mereka

mungkin lebih terbuka dalam mengekspresikan emosi mereka, kurangnya batasan dapat menyebabkan perilaku impulsif dan kurangnya rasa tanggung jawab. Dalam jangka panjang, ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan situasi sosial yang menuntut kedisiplinan dan kerjasama.

Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Kecerdasan Emosi Anak

Pola asuh demokratis dianggap sebagai pola asuh yang paling seimbang dan efektif dalam mendukung perkembangan kecerdasan emosi anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini cenderung memberikan kebebasan yang sehat dengan tetap menetapkan batasan yang jelas. Mereka mengutamakan komunikasi terbuka dan mendengarkan perasaan serta pendapat anak-anak mereka. Melalui pendekatan yang seimbang ini, anak-anak belajar untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi mereka dengan lebih baik. Mereka juga mengembangkan kemampuan empati dan keterampilan sosial yang kuat, yang sangat penting untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung lebih percaya diri, mandiri, dan mampu menghadapi tantangan emosional dengan lebih efektif.

Analisis Perbandingan Antar Pola Asuh

Perbandingan antara ketiga pola asuh menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memberikan dampak yang paling positif terhadap perkembangan kecerdasan emosi anak usia sekolah dasar. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam regulasi emosi, empati, dan keterampilan sosial dibandingkan dengan anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter atau permisif. Hal ini disebabkan oleh pendekatan seimbang yang diterapkan dalam pola asuh demokratis, yang memungkinkan anak-anak merasa dihargai, didengarkan, dan diberikan kebebasan yang bertanggung jawab.

Sebaliknya, pola asuh otoriter dan permisif menunjukkan kelemahan masing-masing dalam mendukung perkembangan kecerdasan emosi anak. Pola asuh otoriter, dengan pendekatannya yang kaku dan kurangnya komunikasi emosional, cenderung menghasilkan anak-anak yang kurang percaya diri dan memiliki keterampilan regulasi emosi yang buruk. Pola asuh permisif, meskipun memberikan kebebasan yang besar, kurang memberikan struktur dan batasan yang diperlukan untuk perkembangan kontrol diri dan tanggung jawab.

Implikasi dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis di atas, penting bagi orang tua dan pendidik untuk menyadari dampak signifikan yang dimiliki pola asuh terhadap kecerdasan emosi anak. Orang tua dianjurkan untuk menerapkan pola asuh demokratis yang seimbang, yang tidak hanya memberikan kebebasan tetapi juga menetapkan batasan yang jelas dan mendukung komunikasi terbuka. Pelatihan dan program edukasi bagi orang tua dapat membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan pola asuh yang efektif.

Pendidik juga memiliki peran penting dalam mendukung kecerdasan emosi anak melalui lingkungan belajar yang positif dan intervensi yang tepat. Sekolah dapat menyediakan program pengembangan kecerdasan emosi dan pelatihan sosial-

emosional untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk berhasil secara emosional dan sosial.

Kecerdasan Emosi

Menurut Mayer (dalam Goleman, 1999) kecerdasan emosi berkembang selaras dengan bertambahnya usia dan pengalaman dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Goleman (1999) juga mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi dapat meningkat selama individu tersebut hidup, karena kehidupan memberikan berbagai kesempatan dalam meningkatkan kecerdasan emosi. Adapun Sifat kecerdasan emosional yang dapat dikembangkan selama hidup, lain halnya dengan kecerdasan inteligensi. Menurut Beck (1991) kecerdasan inteligensi berkembang sebesar 50% pada usia lima tahun, sebesar 80% berkembang pada usia delapan tahun dan sebesar 20% sampai akhir masa remaja. Sedangkan kecerdasan emosi dapat berkembang tanpa batas waktu (dalam Mangkunegara, 2005).

Menurut Gorman (2002), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan kecerdasan untuk mengatur kehidupan emosionalnya (menggunakan kecerdasan untuk mengatur kehidupan emosional kita); melalui kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan sosialisasi Keterampilan seperti sebagai keterampilan, menjaga keharmonisan emosi dan ekspresinya (kesesuaian emosi dan ekspresinya). Gardner (1993) menunjukkan bahwa inti dari kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi emosi, temperamen, motivasi dan keinginan orang lain dan untuk merespon dengan tepat. Salovey dan Mayer (1990) mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang biasa disebut dengan kecerdasan emosional (EI) sebagai aspek dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan untuk memonitor perasaan sosial yang berhubungan dengan kemampuan orang lain, mengkategorikan semua kemampuan tersebut dan menggunakan ini informasi untuk memandu pikiran dan tindakan.

Menurut Bar On (dalam Stein & Book, 2002) kecerdasan emosi merupakan kemampuan, kompetensi dan kecakapan aspek non kognitif seseorang dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Menurut Cooper dan Sawaf (2002) kecerdasan emosi ialah kemampuan untuk merasakan dan memahami serta menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusia. Sedangkan menurut Simmons (2001) kecerdasan emosi ialah sifat kepribadian yang mendasar berupa kebutuhan, motivasi dan nilai-nilai yang dimiliki individu sebagai penentu keberhasilan dalam relasi sosial dan dunia bekerja.

Berdasarkan beberapa penjelasan ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi pada anak adalah kemampuan anak dalam mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang sehat dan produktif, serta mampu menerima diri, beradaptasi dan berempati dengan orang lain dan lingkungannya.

Komponen Kecerdasan Emosi

Secara umum kecerdasan emosi mencakup beberapa komponen utama yang saling berhubungan dan penting guna pengembangan dan pemahaman emosi yang efektif sebagai berikut:

1. Kesadaran Diri: Kemampuan anak untuk mengenali perasaan mereka sendiri dan memahami bagaimana perasaan tersebut mempengaruhi perilaku mereka.

2. **Pengelolaan Diri:** Kemampuan untuk mengelola emosi, seperti menenangkan diri ketika marah atau mengatasi ketakutan dan kecemasan.
3. **Kesadaran Sosial:** Kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi orang lain, yang sering disebut sebagai empati.
4. **Kemampuan Berhubungan:** Kemampuan untuk membangun dan memelihara hubungan yang sehat dengan orang lain melalui komunikasi yang efektif dan resolusi konflik yang baik.

Menurut Mavroveli, Petrides, Shove dan Whitehead (2008) mengemukakan beberapa aspek kecerdasan emosional anak, meliputi:

1. *Adaptability*: kemampuan beradaptasi dengan situasi dan orang baru.
2. *Affective disposition*: frekuensi dan intensitas emosi yang dialami.
3. *Emotion expression*: kemampuan mengekspresikan emosi sendiri.
4. *Emotion perception*: kemampuan mengidentifikasi emosi sendiri dan orang lain.
5. *Emotion regulation*: kemampuan mengontrol emosi sendiri.
6. *Low impulsivity*: kemampuan mengendalikan diri sendiri.
7. *Peer relations*: kemampuan menjalin hubungan dengan teman sebaya.
8. *Self-esteem*: kemampuan menghargai diri sendiri.
9. *Self motivation*: kemampuan motivasi diri sendiri.

Urgensi Kecerdasan Emosi Anak

Kecerdasan emosi ini dianggap penting karena mempengaruhi banyak aspek kehidupan anak, dari perkembangan sosial dan emosional hingga keberhasilan akademis dan kesehatan mental. Berikut adalah beberapa alasan pentingnya kecerdasan emosi pada anak:

1. **Interaksi Sosial yang lebih baik:** Anak dengan kecerdasan emosi yang baik cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih baik, lebih mudah bergaul dan menjalin hubungan yang positif dengan teman sebaya, guru, dan anggota keluarga. Mereka mampu memahami perasaan orang lain, menunjukkan empati, dan berkomunikasi dengan efektif, yang semua ini penting untuk hubungan interpersonal yang sehat.
2. **Peningkatan Prestasi Akademik:** Kecerdasan emosi berkorelasi dengan prestasi akademik yang lebih baik. Studi menunjukkan bahwa anak yang dapat mengelola emosinya dengan baik memiliki kemampuan konsentrasi yang lebih baik, lebih termotivasi untuk belajar, dan seringkali mencapai hasil akademik yang lebih tinggi.
3. **Kesehatan Mental yang lebih baik:** Kecerdasan emosi dapat membantu anak mengatasi stres, mengurangi risiko kecemasan dan depresi, serta meningkatkan kesejahteraan umum. Mereka memiliki strategi yang efektif untuk mengelola emosi negatif dan memulihkan diri dari situasi yang menegangkan. Ini membantu mereka untuk menjaga kesejahteraan mental mereka dalam jangka panjang.
4. **Keterampilan Penyelesaian Masalah yang lebih baik:** Anak yang mampu mengelola emosinya dapat menghadapi dan menyelesaikan masalah dengan lebih efektif. Mereka dapat tetap tenang di bawah tekanan, mempertimbangkan berbagai solusi, dan memilih tindakan yang paling tepat. Kemampuan ini sangat berharga dalam menghadapi tantangan di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.
5. **Pengambilan Keputusan yang Lebih Baik:** Kecerdasan emosi membantu anak dalam pengambilan keputusan yang lebih baik. Dengan memahami dan mengelola

emosi mereka, anak dapat membuat keputusan yang lebih rasional dan dipertimbangkan dengan baik, menghindari tindakan impulsif yang mungkin merugikan.

6. Meningkatkan Resiliensi: Kecerdasan emosi meningkatkan resiliensi atau ketangguhan anak. Anak-anak yang bisa mengelola emosi mereka dengan baik lebih mampu bangkit kembali dari kegagalan dan kekecewaan. Mereka memiliki kemampuan untuk belajar dari pengalaman dan terus maju, yang penting untuk kesuksesan jangka panjang.
7. Mempromosikan Perilaku Positif: Anak dengan kecerdasan emosi yang tinggi cenderung menunjukkan perilaku positif, seperti kerjasama, tanggung jawab, dan kontrol diri. Mereka lebih jarang terlibat dalam perilaku agresif atau destruktif, karena mereka dapat mengelola konflik dengan cara yang konstruktif.

Kecerdasan emosi memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan anak. Ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk hubungan sosial, prestasi akademik, kesehatan mental, pengambilan keputusan, dan keterampilan pemecahan masalah. Dengan mengembangkan kecerdasan emosi, anak-anak dapat menjadi individu yang lebih bahagia, sehat, dan sukses. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk fokus pada pengembangan kecerdasan emosi anak-anak sejak usia dini.

Cara Mengembangkan Kecerdasan Emosi pada Anak

Dalam mengembangkan kecerdasan emosi pada anak memerlukan pendekatan yang beragam, terstruktur, dan konsisten. Berikut beberapa cara yang efektif untuk membantu anak dalam mengembangkan kecerdasan emosi mereka:

1. Memberi Contoh: Orang tua dan pendidik harus menjadi model dalam mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri.
2. Mendiskusikan Emosi: Dorong anak untuk berbicara tentang perasaan mereka dan bantu mereka mengenali berbagai emosi.
3. Mengajarkan Keterampilan Sosial: Ajarkan keterampilan seperti mendengarkan dengan aktif, berbicara dengan sopan, dan menghormati perasaan orang lain.
4. Membaca Buku Tentang Emosi: Buku cerita yang menggambarkan karakter yang menghadapi berbagai emosi dapat menjadi alat yang baik untuk diskusi.
5. Permainan dan Aktivitas: Gunakan permainan yang melibatkan kerja sama tim dan penyelesaian masalah untuk mengembangkan keterampilan emosional dan sosial anak.

KESIMPULAN

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosi anak usia sekolah dasar. Pola asuh demokratis terbukti menjadi yang paling efektif dalam mendukung perkembangan kecerdasan emosi anak, sementara pola asuh otoriter dan permisif menunjukkan kelemahan masing-masing. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk menerapkan pendekatan yang seimbang dan mendukung dalam pengasuhan anak guna meningkatkan kecerdasan emosi mereka, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada keberhasilan sosial, akademis, dan psikologis mereka. Tolak ukur sebagai acuan bahwa anak cerdas secara emosi yakni anak dengan kecerdasan emosional baik ialah anak yang mampu mengenali, mendeskripsi, mengelola dan mengontrol emosi dengan cara yang baik dan sehat,

mampu menghargai dan memotivasi diri, serta mampu beradaptasi dan berempati serta peka terhadap orang lain dan lingkungan.

Dengan demikian, anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik lebih mampu mengatasi emosi negatif yang ada, lebih kreatif dalam mengungkapkan keinginan dan harapannya, dan mereka juga ketika menghadapi masalah yang sulit, mereka dapat menemukan solusi yang baik, serta anak akan lebih mudah bersosialisasi, beradaptasi, berempati dan peka terhadap orang lain dan lingkungan. Sehingga kelak anak tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik di kemudian hari.

REFERENSI

- Baumrind, D. (1971). Effects of authoritative parental control on child behaviour. *Child development*, 37, 887-907.
- Baumrind, D. (2008). Parental authority and its effect on children. Parenting and moral growth, spring, 2008, 1(2), The council for spiritual and ethical education.
- Cooper, R.K., & Sawaf, A. (2002). *Executive EQ: Emotional intelligence in leadership and organisations*. New York: Grosset/Putnam.
- Frijda, N. H. (1986). *The emotions*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. New York: Bantam.
- Goleman, D. (1997). *Working with emotional intelligence*. London: Bloomsbury.
- Goleman, D. (1999). *Kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2000). *Emotional intelligence* (terjemahan). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2002). *Working with emotional intelligence* (terjemahan). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2003). *Kecerdasan emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman, J. (2001). *Kiat-kiat membesarkan anak yang memiliki kecerdasan emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mavroveli, S., & Petrides, K. V. (2002). trait emotional intelligence questionnaire child short form. *Social development*, 15, 537-547.
- Mayer, J. D., Salovey, P., & Caruso, D. R. (2000). Models of emotional intelligence. In R. J. Sternberg (Ed.). *Handbook of human intelligence* (pp. 396-492). New York: Cambridge University Press.

- Pellegrini, A. D., & Blatchford, P. (2000). *The child at school: Interactions with peers and teachers*. London: Arnold.
- Petrides, K. V., & Furnham, A. (2000). On the dimensional structure of emotional intelligence. *Personality and individual differences*, 29, 313–320.
- Petrides, K. V., & Furnham, A. (2003). Trait emotional intelligence: Behavioural validation in two studies of emotion recognition and reactivity to mood induction. *European journal of personality*, 17, 39–57.
- Petrides, K.V., Frederickson, N., & Furnham, A. (2004). The role of trait emotional intelligence in academic performance and deviant behavior at school. *Personality and individual differences*, 36, 277–293.
- Petrides, K.V., Sangareau, Y., Furnham, A., & Fredericson, N. (2006). Trait emotional intelligence and children's peer relation at school. *Social development*, 15, 537-547.
- Saklofske, D. H., Austin, E. J., & Minski, P. S. (2003). Factor structure and validity of a trait emotional intelligence measure. *Personality and individual differences*, 34, 707–721.
- Salovey, P. & Mayer, J. D. (1990). *Emotional intelligence; imagination, cognition, and personality*, 9. 185-211.
- Saphiro, L. E. (1998). *Mengajarkan emotional intelligence pada anak*. Jakarta: Gramedia.